

## PENTINGNYA PEMAHAMAN EMOSI DALAM PROSES PEMBELAJARAN DI MI AL-MASRHI PANGKALAN BALAI-BANYUASIN

Mutyati<sup>1</sup>, Mardiah Astuti<sup>2</sup>, Anita Dwi Kartika<sup>3</sup>, Barkatilah Dafa Dwitasari<sup>4</sup>,  
Aulia Rahmadanti<sup>5</sup>, Aisya Sina Dewi<sup>6</sup>, Ibrahim<sup>7</sup>

<sup>1, 2, 3, 4, 5, 6, 7</sup>Universitas Islam Negeri Raden Fatah, Palembang, Sumatera Selatan, Indonesia

Email: [mutyatichan@gmail.com](mailto:mutyatichan@gmail.com)

---

### Article History

Received: 16-10-2023

Revision: 18-10-2023

Accepted: 20-10-2023

Published: 21-10-2023

**Abstract.** This research aims to understand the comprehension of emotions in the learning process at MI Al-Masrhi in Pangkalan Balai, Banyuasin Regency. The method used in this study is qualitative research with a descriptive approach. Data collection methods involve interviews with 12 respondents, including educators, school principals, students, and parents of students. Data collection also includes observations and documentation, while data analysis techniques encompass data collection, data presentation, and data verification. The research findings demonstrate the importance of emotional understanding for teachers in relation to students' learning. Teachers play a crucial role in being sensitive to students' emotions, helping them deal with stress, anxiety, or negative feelings that can disrupt the learning process. Emotional understanding can aid teachers in identifying emotional factors that can affect students' learning motivation. Teachers who understand their students' emotions can build positive relationships with them, and emotional comprehension contributes to the emotional well-being of both students and teachers, enabling teachers to engage students in the learning process through participative methods.

**Keywords:** Emotional Understanding, Learning Process

**Abstrak.** Penelitian ini bertujuan untuk memahami pemahaman emosi dalam proses pembelajaran di MI Al-Masrhi Pangkalan Balai Kabupaten Banyuasin. Metode yang digunakan dalam penelitian ini metode kualitatif, dengan pendekatan deskriptif. Metode pengumpulan data melalui wawancara yang dilakukan kepada responden sebanyak 12 orang, yang terdiri dari tenaga pendidik, kepala sekolah, siswa, dan orang tua siswa, pengumpulan data juga dilaksanakan melalui observasi dan dokumentasi, sedangkan teknik analisis data melalui pengumpulan data, penyajian data dan verifikasi data. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pentingnya pemahaman emosi bagi guru dalam pembelajaran terhadap peserta didik. Guru berperan penting dalam proses kepekaan terhadap emosi siswa agar dapat membantu mengatasi stres, kecemasan, atau perasaan negatif yang dapat mengganggu proses belajar. Pemahaman emosi dapat membantu guru untuk mengidentifikasi faktor-faktor emosional yang dapat mempengaruhi motivasi belajar siswa. Guru yang memahami emosi siswa dapat membantu membangun hubungan yang baik dengan mereka, pemahaman emosi juga berkontribusi pada kesejahteraan mental emosi siswa dan guru dapat mengaktifkan siswa dalam proses pembelajaran dengan metode partisipatif.

**Kata Kunci:** Pemahaman Emosional, Proses Pembelajaran

---

**How to Cite:** Mutyati, Mardiah, A., Kartika, A. D., Dwitasari, B. D., Rahmadanti, A., Dewi, A. S., & Ibrahim. (2023). Pentingnya Pemahaman Emosi Dalam Proses Pembelajaran di MI Al-Masrhi Pangkalan Balai-Banyuasin. *Indo-MathEdu Intellectuals Journal*, 4 (2), 1198-1208. <http://doi.org/10.54373/imeij.v4i2.340>.

---

## **PENDAHULUAN**

Pendidikan sangat penting bagi siswa-siswi, ini terkait dengan tantangan di masa depan. Siswa-siswa yang diberikan kesempatan belajar di sekolah, harus mampu menghadapi masa depan dengan lebih baik (Afriantoni & Ibrahim, 2015). Dalam proses pendidikan pemahaman akan emosi peserta didik menjadi hal penting. Pemahaman emosi dalam konteks proses pembelajaran siswa telah menjadi fokus yang semakin penting dalam dunia pendidikan. Emosi merupakan komponen integral dari pengalaman belajar, memainkan peran yang signifikan dalam membentuk bagaimana siswa merespon materi pelajaran, berinteraksi dengan guru dan rekan-rekan, serta mencapai hasil akademiknya. Pemahaman emosi peserta didik dalam proses pembelajaran akan berdampak pada perkembangan siswa dan ketercapaian tujuan pembelajaran. Sikap yang harus dimiliki siswa saat ini diantaranya adalah kemampuan berfikir kritis, cermat, serta rasa ingin tahu dan senang belajar matematika. Oleh karena itu, untuk mengembangkan berfikir siswa diperlukan kemampuan pemecahan masalah sebagai salah satu aspek yang perlu dijadikan fokus perhatian (Nurqolbiah, 2016).

Pentingnya pemahaman emosi terletak pada dampak emosi terhadap motivasi siswa. Emosi positif, seperti antusiasme, cenderung memotivasi siswa untuk belajar dan berpartisipasi lebih aktif dalam pembelajaran. Sebaliknya, emosi negatif, seperti kecemasan atau frustrasi, dapat menghambat motivasi siswa. Dalam konteks ini, guru yang memahami emosi siswa dapat merancang lingkungan pembelajaran yang lebih mendukung untuk mengoptimalkan motivasi siswa. Dalam proses pembelajaran, guru harus mempunyai kompetensi paedagogik, yakni yang berkaitan dengan pemahaman terhadap proses pembelajaran, termasuk didalamnya adalah pemahaman terhadap emosi dan psikologi peserta didik. Emosi memengaruhi proses pengambilan keputusan peserta didik, pemahaman emosi membantu siswa dalam mengembangkan kemampuan untuk mengenali dan mengelola emosi mereka sendiri.

Pemahaman emosi peserta didik dapat berdampak positif pada keputusan yang mereka buat, terutama dalam situasi yang memerlukan pemecahan masalah atau pemilihan opsi tertentu. Dengan pemahaman yang kuat tentang emosi, siswa dapat membuat keputusan yang lebih bijaksana dalam konteks akademik maupun kehidupan sehari-hari mereka. Memahami emosi juga dapat membantu dalam membangun keterampilan sosial siswa. Siswa yang memahami emosi mereka cenderung lebih baik dalam berkomunikasi dan berkolaborasi dengan rekan-rekan mereka. Mereka mampu lebih baik memahami perasaan dan perspektif orang lain, yang merupakan dasar dari empati. Keterampilan ini tidak hanya penting dalam konteks pendidikan, tetapi juga dalam pembentukan hubungan antar pribadi yang sehat dan berkelanjutan. Pentingnya pemahaman emosi juga terlihat dalam pembentukan kesejahteraan

mental siswa. Di era di mana kesehatan mental menjadi semakin relevan, pemahaman emosi membantu dalam mengidentifikasi masalah kesejahteraan siswa seperti stres, kecemasan, atau depresi. Guru dan pendidik yang memahami emosi siswa dapat memberikan dukungan yang diperlukan dan membantu siswa dalam mengatasi tantangan ini.

Lingkungan di sekitar anak juga mempengaruhi pembentukan nilai-nilai interaksi dengan teman sebaya tetangga guru dan lingkungan sekitar akan mempengaruhi cara anak berpikir dan bertindak (Astuti et al., 2023). Lingkungan sekolah yang mendukung kesejahteraan siswa dan pembelajaran yang efektif menjadi jalan dalam mencapai tujuan pendidikan. Dalam era digital dan komunikasi global saat ini, pemahaman emosi juga membantu siswa dalam memahami dan mengelola dampak media sosial dan informasi yang mereka hadapi. Mereka dapat menjadi lebih cerdas dalam memilah informasi dan mengatasi perasaan cemas yang mungkin muncul akibat interaksi daring. Pemahaman emosi ini merupakan alat yang berharga dalam membantu siswa menghadapi era informasi yang kompleks. Dalam dunia kerja yang semakin berubah, keterampilan emosional juga menjadi sangat penting. Siswa yang telah memahami emosi selama proses pembelajaran akan lebih siap untuk menghadapi tuntutan lingkungan kerja di masa depan. Mereka akan lebih cakap dalam berkomunikasi dengan rekan kerja, mengatasi konflik, dan beradaptasi dengan perubahan yang terus-menerus terjadi.

Peran guru dalam mengembangkan ide-ide baru sesuai dengan potensi yang mereka miliki dan selalu melakukan evaluasi (Ibrahim et al., 2021). Pentingnya pemahaman emosi juga memperkuat gagasan pendekatan pendidikan yang holistik. Pendidikan tidak hanya tentang pemberian pengetahuan dan keterampilan akademik, tetapi juga tentang pertumbuhan pribadi dan perkembangan karakter. Pemahaman emosi menciptakan kesempatan untuk membantu siswa dalam pengembangan aspek emosional dan sosial mereka, sehingga mereka dapat menjadi individu yang lebih seimbang, cerdas, dan sosial. Dalam pandangan yang lebih luas, pemahaman emosi dalam pendidikan bukan sekadar pendekatan pedagogis, melainkan juga etika yang menggarisbawahi tanggung jawab pendidik dan masyarakat untuk membantu siswa tumbuh dan berkembang secara penuh. Dengan demikian, pemahaman emosi adalah fondasi bagi pembelajaran yang efektif dan kesejahteraan siswa yang berkelanjutan. Selanjutnya, kita akan melanjutkan dengan eksplorasi lebih mendalam tentang bagaimana pemahaman emosi ini dapat diintegrasikan ke dalam kurikulum dan praktik pengajaran, serta alat yang dapat digunakan untuk membantu siswa dalam memahami dan mengelola emosi mereka.

Berdasarkan hasil observasi awal diketahui bahwa pemahaman emosi peserta didik dalam konteks pembelajaran merupakan aspek penting dalam pendidikan. Hal ini berhubungan dengan kemampuan guru untuk mengenali, memahami, dan merespons emosi siswa dengan

bijak. Ini melibatkan kemampuan guru untuk mendeteksi perubahan emosional pada siswa, baik yang terlihat secara ekspresif maupun yang mungkin lebih tersembunyi. Guru juga harus empati, sebagai kemampuan untuk merasakan dan memahami emosi siswa. Guru yang empatik dapat merasa terhubung dengan perasaan siswa, dan hal ini dapat membantu menciptakan lingkungan belajar yang lebih positif.

## **METODE**

Penelitian ini berkaitan dengan pentingnya pemahaman emosi dalam pembelajaran di MI Al-Masrhi Pangkalan Balai-Banyuasin, Provinsi Sumatera Selatan. Jenis penelitian yang digunakan adalah kualitatif, dengan pendekatan deskriptif. Penelitian dengan menggunakan metode kualitatif menjelaskan fenomena melalui pengamatan langsung dan penemuan pola dan tema. Metode kualitatif memungkinkan kita mengeksplorasi berbagai dimensi dunia sosial dan Pendidikan (Kusumastuti, 2019). Dalam metode kualitatif, data dicari dari sudut pandang sumber. Oleh karena itu, metode kualitatif sering digunakan untuk menjawab pertanyaan tentang masyarakat dan budaya. Jenis penelitian yang akan dilakukan adalah deskriptif kualitatif. Dalam penelitian deskriptif kualitatif, data akan dihasilkan berupa kata-kata dan gambar. Data tersebut kemudian akan diolah dan menghasilkan jawaban atas fenomena tersebut dalam bentuk deskripsi tekstual.

Teknik pengumpulan data merujuk pada metode yang peneliti gunakan untuk menghimpun informasi (Arikunto, 2014). Metode pengumpulan data melalui wawancara yang dilakukan kepada responden sebanyak 12 orang, yang terdiri dari tenaga pendidik, kepala sekolah, siswa, dan orang tua siswa, pengumpulan data juga dilaksanakan melalui observasi dan dokumentasi. Setelah pengumpulan data, analisis data dilakukan dengan langkah-langkah reduksi data, penyajian data dan verifikasi data (Miles & Huberman, 2014). Dalam rangka memastikan kualitas dan keandalan data yang dikumpulkan, penelitian ini menerapkan metode pengendalian berdasarkan kriteria tertentu, termasuk kepercayaan (reliabilitas), keteralihan (*transferabilitas*), keberuntungan (*luck*), dan kepastian (*confirmability*) (Sugiyono, 2022). Untuk memastikan akurasi data, uji kredibilitas dan validitas informasi dalam hasil penelitian dilakukan melalui metode triangulasi. Triangulasi dalam penelitian ini melibatkan penggunaan beberapa sumber data, penelitian pada berbagai waktu, dan berbagai metode pengumpulan data (Sugiyono, 2014).

## HASIL

Pemahaman emosi juga berkontribusi pada kesejahteraan mental siswa. Guru yang peka terhadap emosi siswa dapat membantu mereka mengatasi stres, kecemasan, atau perasaan negatif lainnya yang dapat mengganggu proses belajar. Pemahaman emosi membantu siswa dalam mengembangkan keterampilan regulasi emosi. Mereka belajar cara mengatasi emosi negatif dan mengelola stres, yang merupakan keterampilan penting dalam kehidupan sehari-hari. Emosional kadang menjadi permasalahan dalam diri peserta didik di lembaga pendidikan. Kemampuan pemecahan masalah adalah kemampuan menerapkan pengetahuan yang diperoleh sebelumnya ke dalam permasalahan yang baru (Permana, 2019). Guru yang memahami emosi siswa mampu membangun hubungan yang lebih baik dengan mereka. Ini menciptakan lingkungan belajar yang lebih positif, di mana siswa merasa didengar dan dihargai, sehingga mereka lebih cenderung berpartisipasi aktif dalam pembelajaran.

Siswa yang memahami emosi juga memiliki kemampuan yang lebih baik dalam berinteraksi dengan teman sebaya. Mereka lebih cenderung menjadi individu yang empatik dan memahami perasaan orang lain, yang merupakan aspek penting dalam perkembangan sosial. Pemahaman emosi juga dapat membantu dalam mengurangi ketidaksetaraan dalam proses pembelajaran. Guru yang memahami emosi siswa dapat memberikan dukungan tambahan kepada siswa yang mungkin menghadapi kesulitan emosional atau tantangan khusus. Ini membantu memastikan bahwa semua siswa memiliki peluang yang setara untuk berkembang. Memahami emosi juga merupakan bentuk kesadaran diri yang penting. Siswa yang memiliki kesadaran diri yang baik lebih mampu menilai kekuatan dan kelemahan mereka, memahami tujuan pembelajaran mereka, dan membuat keputusan yang tepat untuk mencapainya. Pemahaman emosi juga mempromosikan kemandirian belajar.

Siswa yang memahami emosi mereka sendiri dapat merencanakan, mengatur, dan mengelola waktu mereka dengan lebih baik, sehingga menjadi pembelajar yang lebih mandiri. Kemampuan untuk memahami dan mengelola emosi membantu siswa dalam menangani konflik secara efektif. Mereka dapat mengatasi perselisihan dengan teman sebaya atau rekan kerja dengan lebih bijaksana, menciptakan hubungan yang lebih harmonis. Untuk menunjukkan rasa empati yang besar, guru perlu mendengarkan dan memahami perasaan siswa. Ini mungkin melibatkan pertanyaan terbuka kepada siswa, memberikan waktu bagi siswa untuk berbicara, dan menunjukkan empati terhadap perasaan mereka. Hal ini dapat membantu siswa merasa didengar dan dihargai.

Guru bisa memberikan pengakuan kepada siswa bahwa perasaan mereka adalah hal yang normal dan manusiawi. Ini membantu siswa mengurangi tekanan yang mungkin mereka rasakan, karena faktor dari emosi negatif. Jika perasaan negatif masih terus berlanjut, guru bisa melibatkan orang tua atau wali siswa untuk mencari solusi bersama. Mereka bisa memberikan informasi tambahan tentang apa yang terjadi di rumah dan bagaimana mereka dapat mendukung siswa. Jika siswa secara konsisten merasa cemas atau frustrasi dalam pembelajaran, guru dapat mempertimbangkan untuk merevisi metode pengajaran. Mungkin ada cara yang lebih sesuai dengan gaya belajar siswa atau cara penyampaian yang lebih efektif. Guru harus memastikan bahwa tugas dan evaluasi yang diberikan sesuai dengan tingkat kesiapan siswa. Terlalu banyak tekanan dapat menyebabkan kecemasan, jadi penting untuk menjaga keseimbangan.

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru Pendidikan Agama Islam (IB) bahwa guru perlu mampu berkomunikasi dengan baik dengan siswa dalam hal emosi. Mereka harus dapat mendengarkan dengan baik, mengajukan pertanyaan yang relevan, dan memberikan dukungan verbal yang sesuai. Ditambahkan oleh guru IPAS (AF) bahwa guru juga perlu mengatur emosi mereka sendiri dengan baik. Ini membantu mereka tetap tenang dan terkendali saat siswa mengalami emosi yang kuat, seperti kemarahan atau frustrasi. Dalam proses pendidikan dan pembelajaran bahwa setiap siswa memiliki pengalaman emosional yang berbeda antara satu dengan yang lainnya. Dalam konteks ini bahwa menurut kepala madrasah (ER) bahwa guru perlu mampu mengidentifikasi tantangan emosional yang dihadapi siswa secara individu, baik dalam hal belajar atau masalah pribadi, dan memberikan dukungan yang sesuai. Guru perlu memberikan dukungan emosional kepada siswa ketika diperlukan. Ini dapat melibatkan mendengarkan keluh kesah siswa, memberikan dorongan, atau memberikan saran yang tepat. Ditambahkan oleh kepala madrasah (ER) bahwa guru perlu menciptakan lingkungan yang mendukung ekspresi emosi yang sehat dan tidak merasa dihakimi. Siswa harus merasa aman untuk berbicara tentang perasaan mereka. Kemudian, orang tua atau wali juga perlu terlibat dalam pemahaman emosi peserta didik.

Menurut beberapa wali siswa (MD, NB, ZU) bahwa guru sudah melaksanakan komunikasi dengan wali siswa dalam proses pendidikan di MI ini dan bentuk komunikasi yang dilaksanakan melalui WA group wali siswa, guru dapat berkomunikasi dengan orang tua untuk mendiskusikan cara terbaik mendukung anak-anak dalam mengelola emosi mereka, juga perkembangan hasil pembelajaran. Mengintegrasikan pembelajaran tentang keterampilan emosional dalam kurikulum dapat membantu siswa memahami dan mengelola emosi mereka dengan lebih baik. Dengan pemahaman emosi peserta didik dalam pembelajaran akan menjadi

dasar dalam mencapai hasil pembelajaran yang baik dan siswa juga akan terbantu dalam proses perkembangan dirinya sebagai peserta didik.

## **DISKUSI**

Pemahaman emosi dalam proses pembelajaran siswa/siswi merupakan kunci untuk menciptakan lingkungan belajar yang seimbang, di mana aspek emosional, sosial, dan kognitif dapat berkembang secara optimal. Diperlukan adanya keseimbangan antara kecerdasan intelektual dan kecerdasan emosional serta faktor lainnya (Maharani, 2014). Guru atau pendidik yang memperhatikan emosi siswa dapat membantu mereka meraih potensi penuh mereka dalam pembelajaran, sambil juga membantu mereka mengatasi tantangan emosional yang mungkin timbul. Dengan demikian, pemahaman emosi tidak hanya membantu peningkatan hasil akademis, tetapi juga berkontribusi pada pertumbuhan pribadi dan kesejahteraan siswa. Berdasarkan hasil analisis peneliti, diketahui bahwa pemahaman emosi membantu guru dan siswa untuk mengidentifikasi faktor-faktor emosional yang dapat memengaruhi motivasi belajar. Dengan memahami emosi siswa, guru dapat merancang pengalaman pembelajaran yang lebih menarik dan relevan, sehingga meningkatkan motivasi belajar.

Faktor yang harus diperhatikan oleh guru untuk menumbuhkan sikap murid adalah pengelolaan siswa sebagai anggota kelas (Ibrahim & dkk., 2021). Termasuk didalamnya yakni pemahaman emosi yang dilakukan oleh guru, ini akan berkontribusi pada kesejahteraan mental siswa. Guru yang peka terhadap emosi siswa dapat membantu mereka mengatasi stres, kecemasan, atau perasaan negatif lainnya yang dapat mengganggu proses belajar. Dalam proses pendidikan dan pembelajaran bahwa emosi negatif juga pasti muncul dan harus dikelola dengan baik. Mengelola emosi negatif siswa adalah langkah penting dalam menciptakan lingkungan pembelajaran yang aman, mendukung, dan efektif. Dengan pendekatan yang penuh empati dan dukungan, guru dapat membantu siswa mengatasi emosi negatif mereka dan memperbaiki hasil belajar mereka. Berikut adalah beberapa cara guru untuk mengolah emosi negatif siswa dalam konteks pembelajaran.

Berdasarkan hasil analisis peneliti, diketahui bahwa guru memiliki peran krusial dalam memastikan bahwa situasi siswa tidak menghalangi proses pembelajaran, terutama ketika siswa dihadapkan pada situasi sulit atau menantang. Untuk mencapai hal ini, guru perlu terlibat secara aktif dengan siswa, memahami kebutuhan serta karakteristik individu mereka, dan membangun hubungan yang positif.

Penggunaan metode pembelajaran yang kreatif, penyediaan dukungan emosional, dan penggunaan metode aktif juga merupakan kunci sukses dalam membantu siswa mengatasi hambatan pembelajaran. Guru juga harus memberikan umpan balik konstruktif, merencanakan pembelajaran yang terstruktur, serta memastikan bahwa lingkungan pembelajaran nyaman dan bebas gangguan. Melibatkan orang tua atau wali dalam proses pendidikan dan memberikan tugas yang sesuai dengan kemampuan siswa juga berperan penting. Evaluasi yang berkelanjutan membantu guru untuk mengadaptasi pendekatan mereka sesuai dengan kebutuhan siswa dan menghasilkan lingkungan pembelajaran yang inklusif dan suportif, bahkan dalam situasi yang penuh tantangan. Menyelesaikan masalah tidak hanya membutuhkan aktivitas berpikir yang tinggi tetapi juga membutuhkan pengelolaan emosi dalam diri untuk menciptakan kesadaran diri sehingga menimbulkan semangat dalam diri untuk belajar dan menyelesaikan masalah yang ada (Maharani, 2014). Guru memiliki peran penting dalam menciptakan lingkungan pembelajaran yang kondusif, terutama saat siswa dihadapkan pada situasi sulit atau menantang. Untuk memastikan bahwa situasi individu siswa tidak menghambat proses pembelajaran, guru harus menjadi pendengar yang baik dan memahami kebutuhan, minat, serta tingkat kemampuan mereka. Dengan membangun hubungan positif yang didasari oleh kepercayaan dan penghargaan, guru menciptakan landasan yang kuat untuk mendukung perkembangan siswa. Penggunaan metode pembelajaran yang inovatif dan menarik membantu mempertahankan minat siswa, sementara dukungan emosional berperan dalam mengatasi hambatan yang mungkin mereka hadapi.

Berdasarkan hasil analisis, diketahui bahwa guru sudah mengaktifkan siswa dalam proses pembelajaran dengan metode partisipatif, seperti diskusi kelompok atau proyek kolaboratif, meningkatkan keterlibatan dan pemahaman mereka. Guru juga harus memberikan umpan balik yang konstruktif, memastikan tugas dan materi pembelajaran sesuai dengan kemampuan siswa, dan merencanakan pembelajaran yang terstruktur dan mudah diikuti. Selain itu, guru dapat melibatkan orang tua atau wali untuk memahami lebih dalam tantangan yang dihadapi siswa di rumah. Evaluasi terus-menerus membantu guru mengukur kemajuan siswa dan memungkinkan mereka untuk merespons perubahan kebutuhan siswa seiring waktu. Dengan pendekatan holistik seperti ini, guru dapat menciptakan lingkungan pembelajaran yang inklusif, mendukung, dan adaptif, bahkan dalam situasi yang sulit atau menantang.

Berdasarkan hasil analisis peneliti bahwa pemahaman emosi peserta didik tidak hanya bermanfaat untuk perkembangan siswa dalam proses pendidikan, tetapi juga dapat meningkatkan efektivitas pembelajaran dan karakteristik bagi peserta didik. Dengan pemahaman emosi terhadap siswa oleh tenaga pendidik, Siswa yang dapat mengelola emosi

mereka dengan baik cenderung lebih baik dalam mengatasi stres, berkolaborasi, dan belajar secara efektif.

Tujuan pendidikan tidak hanya mengembangkan pengetahuan anak, tetapi juga sikap kepribadian, serta aspek emosional, di samping keterampilan- keterampilan lain (Jahari et al., 2018). Mengelola perkembangan emosi peserta didik dalam pembelajaran adalah hal penting untuk menciptakan lingkungan belajar yang positif dan produktif. Masalah emosional, mental, dan perilaku siswa terkait dengan faktor internal dari peserta didik (Ibrahim, Choirun Niswah, 2023). Beberapa strategi yang dapat membantu guru dalam mengelola emosi peserta didik, diantaranya bijaksana dalam mengau emosi. Guru perlu mengakui bahwa emosi adalah bagian alami dari kehidupan dan belajar. Mereka harus memberi ruang kepada siswa untuk merasakan emosi mereka tanpa dihakimi. Ini dapat menciptakan lingkungan di mana siswa merasa aman untuk berbicara tentang perasaan mereka.

Berdasarkan hasil analisis peneliti diketahui bahwa kesadaran emosional juga penting bagi guru untuk memiliki kesadaran diri dan emosi dalam proses pembelajaran. Mereka perlu memahami bagaimana emosi mereka sendiri dapat memengaruhi suasana kelas dan belajar siswa. Dengan mengenali emosi mereka, guru dapat mengelola diri mereka sendiri dengan lebih baik. Keberhasilan dalam penyelenggaraan pendidikan akan sangat bergantung dengan perkembangan potensi fisik, kecerdasan, intelektual, sosial, emosional dan kewajiban peserta didik (Maros & Juniar, 2016). Peran dari guru dalam proses pembelajaran menjadi hal yang penting harus ada, karena guru sebagai pemimpin dalam proses pembelajaran harus bisa mendorong komunikasi yang baik.

Berdasarkan hasil analisis peneliti, diketahui bahwa guru perlu mendorong komunikasi terbuka dengan siswa. Ini berarti mendengarkan dengan baik saat siswa berbicara tentang perasaan mereka dan memberikan dukungan yang sesuai. Ini juga dapat melibatkan mengajukan pertanyaan untuk lebih memahami perasaan siswa. Dalam proses pelaksanaan pembelajaran di MI Al-Mashri bahwa tenaga pendidik sudah menciptakan lingkungan yang aman dan inklusif di kelas. Siswa sudah merasa nyaman untuk mengungkapkan diri mereka tanpa takut diolok-olok atau dihakimi oleh teman-teman lainnya, peserta didik merasa aman ketika dalam proses pembelajaran. Mengelola emosi peserta didik dalam pembelajaran memerlukan kesabaran, empati, dan kesadaran yang baik. Hal ini dapat meningkatkan kualitas pengalaman belajar siswa dan membantu mereka mengembangkan keterampilan sosial-emosional yang penting untuk sukses dalam kehidupan, sehingga tujuan pendidikan dan pembelajaran bisa tercapai dengan baik. Banyak hal yang terjadi di lingkungan anak, terutama anak dalam masa perkembangan emosional, pada kesempatan lain kita sangat ingin bertumpu

pada proses transfer ilmu agar anak menjadi insan yang berilmu akan tetapi kita juga tak ingin hanya membentuk anak yang cerdas dari sisi kognitif saja, kecerdasan emosional dan karakter juga tak kalah pentingnya (Mustajib et al., 2022).

Pemahaman emosi dalam proses pembelajaran siswa/siswi memiliki dampak yang signifikan. Guru yang memahami emosi siswa dapat membantu menciptakan lingkungan yang lebih aman, nyaman, dan mendukung, sehingga siswa merasa lebih bebas untuk berpartisipasi dan belajar. Hal ini juga membantu siswa mengenali dan mengelola emosi mereka sendiri, yang merupakan keterampilan penting dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, pemahaman emosi membantu guru merespons kebutuhan siswa, terutama dalam situasi stres atau kesulitan, sehingga mereka dapat memberikan dukungan yang sesuai. Dalam keseluruhan konteks pembelajaran, pemahaman emosi membantu menciptakan pengalaman belajar yang lebih holistik, yang tidak hanya memengaruhi hasil akademis, tetapi juga perkembangan sosial, emosional, dan pribadi siswa.

## **KESIMPULAN**

Berdasarkan hasil dan pembahasan di atas dapat disimpulkan bahwa Pentingnya Pemahaman Emosi Dalam Proses Pembelajaran di MI Al-Masrhi Pangkalan Balai-Banyuasin, sudah dijalankan dengan baik, guru sudah memahami dan memiliki kompetensi paedagogik dalam pembelajaran, dengan memiliki kompetensi ini guru bisa melihat dengan baik dan mengelola emosi peserta didik dalam rangka membentuk karakter bagi peserta didik. Pemahaman emosi dalam proses pembelajaran siswa/siswi sangat penting, karena emosi memiliki dampak besar terhadap kognisi dan motivasi siswa. Dengan pemahaman emosi, guru dapat menciptakan lingkungan yang mendukung kesejahteraan emosional siswa, membantu mereka mengatasi hambatan emosional, dan meningkatkan keterlibatan dalam pembelajaran. Ini juga memungkinkan guru untuk memberikan dukungan emosional yang diperlukan saat siswa menghadapi tantangan atau stres dalam proses belajar. Dengan demikian, pemahaman emosi berperan kunci dalam menciptakan pembelajaran yang efektif, inklusif, dan memberdayakan siswa untuk mencapai potensi maksimal mereka. Pemahaman emosi dalam proses pembelajaran sebagai kunci untuk menciptakan lingkungan pembelajaran yang lebih efektif dan inklusif. Guru yang peka terhadap emosi siswa dapat membantu mereka mengelola perasaan mereka, mengatasi stres, dan meningkatkan keterlibatan dalam pembelajaran. Emosi yang positif dapat meningkatkan motivasi dan daya ingat siswa, sementara pemahaman emosi negatif dapat mengidentifikasi dan mengatasi hambatan pembelajaran. Hal ini menciptakan dasar yang kuat untuk perkembangan sosial dan emosional siswa, yang sama pentingnya

dengan perkembangan akademis. Dengan memahami emosi siswa, guru dapat membantu mereka meraih hasil yang lebih baik dan mengembangkan keterampilan penting untuk kehidupan sehari-hari.

## REFERENSI

- Afriantoni, A., & Ibrahim, I. (2015). Sekolah Gratis Dan Mutu Sekolah: Studi Kasus Di Sman 2 Babat Toman Musi Banyuasin Sumsel. *Jurnal Dinamika Pendidikan*, 8(1), 1. <https://doi.org/10.33541/jdp.v8i1.108>
- Arikunto, S. (2014). *Evaluasi Program Pendidikan*. Bumi Aksara.
- Astuti, M., Iswandari, V. R., & Eka Sari, N. (2023). Pendidikan Non Formal Sebagai Proses Penanaman Nilai-Nilai Islam pada Anak. *Dirasah*, 6(2), 442–450. <https://ejournal.iaifa.ac.id/index.php/dirasah>
- Ibrahim, Choirun Niswah, D. I. (2023). Implementasi Manajemen Mutu Terpadu di Madrasah Ibtidaiyah Swasta Islamiyah Tarbiyah Sekar Jaya Ogan Komering Ulu. *Jurnal Dirasah*, 6(2), 431–441.
- Ibrahim, & dkk. (2021). Implementasi Manajemen Kelas Dan Relevansinya Dengan Hasil Belajar Siswa Di Madrasah Ibtidaiyah Quraniah 8 Palembang Ibrahim, Nita Nur Cahyani, Mardiah Astuti, Febriyanti Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang. *Jurnal Hikmah*, 18(2), 187–199.
- Ibrahim, I., Zainuri, A., Hidayat, H., Zulkipli, Z., & Noviana, R. (2021). Kinerja Pegawai Tata Usaha Pada Masa Pandemi Covid-19. *Jambura Journal of Educational Management*, 2(September), 137–146. <https://doi.org/10.37411/jjem.v2i2.997>
- Jahari, J., Khoiruddin, H., & Nurjanah, H. (2018). Manajemen Peserta Didik. *Isema*, 3(2), 170–180.
- Maharani, A. (2014). *Mengenal Kecerdasan Emosional Dalam Pembelajaran Matematika*. 63–70.
- Maros, H., & Juniar, S. (2016). *Manajemen Peserta Didik di MIN 12 Bandar Lampung*. 1–23.
- Miles, & Huberman. (2014). *Analisis Data Kualitatif*. UI Press.
- Mustajib, M., Mutohar, P. M., & Fuadi, I. (2022). Manajemen Peserta Didik Dan Penguatan Karakter Religius Melalui Pembelajaran Kitab Kuning Studi MAN 3 Kandangan Kediri, Indonesia. *El-Idare: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 8(2), 77–84. <https://doi.org/10.19109/elidare.v8i2.13747>
- Nurqolbiah, S. (2016). Peningkatan Kemampuan Pemecahan Masalah, Berpikir Kreatif dan Self-Confidence Siswa melalui Model Pembelajaran Berbasis Masalah. *JP3M*, 2(2).
- Permana, N. (2019). Pengaruh Kecerdasan Emosional Siswa SMP terhadap Kemampuan Pemahaman Matematik dan Pemecahan Masalah. *Journal On Education*, 1(3), 119–127. [file:///C:/Users/User/Downloads/128-Article Text-227-2-10-20190225 \(1\).pdf](file:///C:/Users/User/Downloads/128-Article Text-227-2-10-20190225 (1).pdf)
- Sugiyono. (2014). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Sugiyono. (2022). *Metode Penelitian Kualitatif*. Alfabeta.